



JURNAL PENELITIAN BIMBINGAN DAN KONSELING (JPBK)

Jurnal Organisasi Profesi
Himpunan Sarjana Bimbingan dan Konseling Indonesia (HSBKI)

**PENGEMBANGAN PANDUAN PELATIHAN KECERDASAN SOSIAL (*SOCIAL INTELLIGENCE*)
BAGI SISWA SMK**

Fendahapsari Singgih Sendayu

**MODEL BIMBINGAN DALAM MEMBANTU KORBAN KEKERASAN RUMAH TANGGA
(Berdasarkan Analisis Kasus Suami yang Depresi)**

Erhamwilda

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP GURU BIMBINGAN DAN KONSELING IDEAL
DENGAN MINAT KONSELING SISWA**

Zuli Maria Ulfa

***NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER* PADA SISWA SMA PENGGUNA JEJARING SOSIAL
DUNIA MAYA FACEBOOK DI KOTA YOGYAKARTA**

Tri Listyawati

**MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN UNTUK MENINGKATKAN
KEMATANGAN EMOSI REMAJA**

Budi Astuti

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN KECENDERUNGAN *BURNOUT* KERJA
PADA GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI DI KOTA YOGYAKARTA**

Pranita Sukma Primanti

**PENGEMBANGAN PANDUAN PELATIHAN MANAJEMEN KONFLIK KOLABORATIF PADA
SISWA SMP**

Aprilia Tina Lidyasari

**MODEL PENGEMBANGAN KETERAMPILAN DASAR KOMUNIKASI KONSELING UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONSELING INDIVIDUAL**

Asrowi



JURNAL PENELITIAN BIMBINGAN DAN KONSELING (JPBK)

Penerbit
JURNAL ORGANISASI PROFESI
HIMPUNAN SARJANA BIMBINGAN DAN KONSELING INDONESIA (HSBKI)
Bekerjasama dengan
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Berdasarkan MOU Nomor

- Penanggung Jawab : Prof. Furqon, M.Pd, MA., Ph.D
- Ketua : Dr. Muh. Farozin, M.Pd
Sekretaris : Sugiyanto, M.Pd
- Penyunting : Prof. Dr. Uman Suherman, AS., M.Pd
Dr. Suwarjo, M.Si
Dr. Muh. Nurwangid, M.Si
Prof. Dr. Edi Purwanto, M.Pd
Dr. Budi Astuti, M.Si
Diana Septi Purnama, M.Pd., Ph.D
Dr. Dani M Handarini, MA
- Penyunting Bahasa : Yulia Ayriza, M.Si., Ph.D
Ella Wulandari, MA
- Koordinator : Dr. E. Kus Eddy Sartono
- Sekretariat : Rohmat Purwoko

JURNAL PENDIDIKAN BIMBINGAN DAN KONSELING
Volume 1, Nomor, 1, April 2015

DAFTAR ISI

1. Pengembangan Panduan Pelatihan Kecerdasan Sosial (*Social Intelligence*) bagi Siswa SMK 1-11
Fendahapsari Singgih Sendayu
2. Model Bimbingan dalam Membantu Korban Kekerasan Rumah Tangga (Berdasarkan Analisis Kasus Suami yang Depresi)..... 12-20
Erhamwilda
3. Hubungan antara Persepsi terhadap Guru Bimbingan dan Konseling Ideal dengan Minat Konseling Siswa 21-31
Zuli Maria Ulfa, Muh. Farozin dan Agus Triyanto
4. *Narcissistic Personality Disorder* pada Siswa SMA Pengguna Jejaring Sosial Dunia Maya Facebook di Kota Yogyakarta 32-40
Tri Listyawati, Suwarjo dan Kartika Nur Fathiyah
5. Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan untuk Meningkatkan Kematangan Emosi Remaja 41-47
Budi Astuti
6. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Burnout Kerja pada Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Yogyakarta 48-55
Pranita Sukma Primanti, Muh. Farozin dan Eva Imania Eliasa
7. Model Pengembangan Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling untuk Meningkatkan Kemampuan Konseling Individual 56-66
Asrowi

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP GURU
BIMBINGAN DAN KONSELING IDEAL
DENGAN MINAT KONSELING SISWA

Zuli Maria Ulfa, Muh. Farozin, Agus Triyanto

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal dengan minat konseling pada siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berlokasi di SMA N di Yogyakarta. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, sedangkan instrumen penelitian berupa angket persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling dan angket minat konseling. Uji validitas instrumen dilakukan dengan rumus product moment dari Pearson dengan pergerakan item yang valid dari 0,303 sampai 0,819 untuk item persepsi terhadap bimbingan dan konseling ideal dan 0,327 sampai 0,912 untuk item minat konseling. Untuk uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach. Dari uji reliabilitas variabel persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal sebesar 0,981 dan variabel minat konseling sebesar 0,972. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi product moment dari Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal pada sebagian besar siswa berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 62,13% siswa, untuk tingkat minat konseling cenderung rendah yaitu sebesar 67% siswa. Besarnya hubungan antara persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal dengan minat konseling dapat dilihat dari nilai harga korelasi yang diperoleh sebesar 0,533 dengan peluang kesalahan (P) sebesar 0,01 yang menunjukkan nilai rtabel 1% sebesar 0,256. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal dengan minat konseling pada siswa SMA N di Yogyakarta. Persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal memberikan sumbangan sebesar 28,4% terhadap minat konseling siswa SMA N di Yogyakarta dan 71,6% disebabkan oleh variabel lain.

Kata kunci: *persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal, minat konseling*

Pendahuluan

Kehidupan masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak – kanak ke masa dewasa. Masa ini terjadi antara rentang usia 13 – 18 tahun. Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Terdapat garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja yang terletak kira – kira di sekitar usia 17 tahun dimana usia ini merupakan usia remaja memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA) (Hurlock, 1991: 206).

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri – sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki – laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan ini: pertama, sepanjang masa kanak – kanak, masalah anak – anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru – guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru – guru (Hurlock, 1991: 208). Alasan kedua inilah yang seringkali dipilih oleh remaja. Remaja cenderung ingin menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain. Hal ini seringkali membuat remaja frustrasi apabila masalah tersebut tidak bisa ia selesaikan sendiri atau bahkan masalah tersebut semakin bertambah parah.

Masalah yang dihadapi remaja biasanya berhubungan dengan masalah pribadi, sosial, akademik dan karir. Di mana apabila masalah tersebut tidak bisa diselesaikan oleh remaja akan menimbulkan dampak yang negatif bagi perkembangan remaja. Melihat dari kebanyakan remaja yang seringkali melampiaskan rasa frustrasinya ke arah yang negatif maka diperlukan sebuah bimbingan bagi remaja tersebut. Bimbingan ini dimaksudkan agar remaja tidak salah memilih jalan ketika menghadapi sebuah permasalahan. Oleh karena itu, diperlukan seseorang yang dapat dipercaya oleh remaja untuk dapat membantunya menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu orang yang dapat melakukan bimbingan terhadap siswa bila berada di sekolah yaitu konselor sekolah atau yang lebih dikenal dengan guru bimbingan dan konseling (guru BK).

Guru bimbingan dan konseling ialah personil sekolah yang diberi tugas penuh dalam bidang pelayanan bimbingan dan konseling (Prayitno, 1999:7). Oleh karena itu, diperlukan adanya guru bimbingan dan konseling di sekolah yang bertujuan untuk membimbing siswa untuk mencapai kemandirian dan juga melakukan konseling apabila siswa membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan masalahnya.

Keberadaan guru bimbingan dan konseling di sekolah mendapat tanggapan yang berbeda – beda, baik dari kalangan guru maupun siswa itu sendiri. Di kalangan siswa terdapat tanggapan – tanggapan yang bervariasi terhadap peranan guru bimbingan dan konseling dan terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Ada tanggapan yang positif sampai sikap kurang peduli, bahkan jelas – jelas menolak (Winkel, 2004:185). Perbedaan tanggapan tersebut membuat peran dari guru bimbingan dan konseling masih kurang terlihat. Sehingga guru bimbingan dan konseling kurang dapat menjalankan fungsi yang sebenarnya.

Dilihat dari peran guru bimbingan dan konseling yang bertugas membimbing siswa dan juga melakukan konseling dengan siswa dimana guru bimbingan dan konseling harus menghadapi siswa yang mempunyai sifat yang berbeda – beda, maka guru bimbingan dan konseling harus memiliki sifat – sifat yang dapat membuat siswanya nyaman untuk mendekatinya.

“Guru bimbingan dan konseling seharusnya memiliki sifat – sifat seperti memiliki pemahaman terhadap orang lain secara obyektif dan simpatik, memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain, memahami batas – batas kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, memiliki minat yang mendalam mengenai murid – murid dan berkeinginan sungguh – sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka, memiliki kedewasaan pribadi, sosial dan fisik” (Abu Ahmadi & Ahmad Rohani, 1991:55).

Selain itu konselor juga bertugas untuk membantu peserta didik menumbuhkan potensinya. Dan salah satu potensi yang seharusnya berkembang pada diri peserta didik adalah kemandirian, seperti cara

siswa menghindari konflik dengan orang lain, mengekspresikan perasaan tanpa menimbulkan konflik dengan orang lain, terciptanya rasa menghargai perasaan orang lain, dengan harapan siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidupnya baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, pendidikan maupun persiapan karir (Depdiknas, 2008: 254).

Dalam kenyataannya, pelaksanaan bimbingan dan konseling menemui banyak hambatan. Masih adanya beberapa kesalahpahaman peranan bimbingan dan konseling. Diantaranya guru bimbingan dan konseling dianggap sebagai guru kedisiplinan di sekolah. Bimbingan konseling hanya diperuntukkan bagi siswa tertentu saja. Bimbingan konseling dianggap memakai cara – cara yang sama untuk memecahkan suatu masalah. Bimbingan dan konseling dianggap semata – mata sebagai proses pemberian nasehat (Prayitno, 1999: 123).

Siswa tidak memahami hakikat dari pelayanan bimbingan. Siswa memandang konselor sebagai polisi sekolah. Siswa enggan menghadapi konselor karena mengira akan dimarahi. Siswa takut menghadapi konselor karena khawatir akan mendapat sindiran teman. Siswa kurang percaya pada konselor dalam menghadapi soal – soal yang bersifat pribadi. Siswa takut rahasianya akan dibocorkan (Winkel, 2004: 186).

Pada tanggal 23 Februari 1992, *Harian Bernas* memuat tulisan tentang peran guru bimbingan dan konseling sang polisi sekolah. Dalam tulisan tersebut memuat hasil penelitian mengenai pandangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Yogyakarta terhadap peranan guru bimbingan dan konseling di sekolah. Sebanyak 200 angket disebar di empat SMA dan dikembalikan 144 eksemplar yang telah diisi. Hasil dari angket tersebut adalah sebagai berikut: sebanyak 51% siswa mengaku pernah dihukum oleh guru bimbingan dan konseling; 53% siswa tidak pernah berbicara terbuka kepada guru bimbingan dan konseling dan 33% siswa menjawab pernah berbicara terbuka kepada guru bimbingan dan konseling; 64% siswa tidak menghubungi guru bimbingan dan konseling sendiri dan 32% siswa mendatangi guru bimbingan dan konseling atas kemauan sendiri (Winkel, 2004: 195). Dari hasil penelitian tersebut

dapat dikatakan bahwa keinginan siswa untuk melakukan konseling dengan guru bimbingan dan konseling masih rendah.

Fenomena tentang kurang memahami tugas guru bimbingan dan konseling dan masih rendahnya minat konseling siswa juga peneliti temui ketika melaksanakan praktek pengalaman lapangan di SMA N di Yogyakarta. Di sekolah tempat peneliti melaksanakan praktek, siswa masih belum memahami peran dari guru bimbingan dan konseling. Hanya sedikit yang siswa ketahui tentang peran dari guru bimbingan dan konseling, yaitu sebagai guru yang mengurus beasiswa, tempat mereka bertanya informasi mengenai Perguruan Tinggi, dan juga guru yang memanggil siswa yang terlibat masalah. Hanya sedikit dari siswa yang mengetahui bahwa mereka bisa meminta bantuan ketika mereka mempunyai masalah, tempat yang dapat mereka percayai untuk menyimpan rahasia.

Walaupun di sekolah tersebut guru bimbingan dan konseling tidak bertindak seperti polisi sekolah, tetapi pandangan siswa masih terpengaruh dengan guru bimbingan dan konseling mereka sewaktu SMP. Ditambah dengan guru bimbingan dan konseling untuk kelas X tidak berlatar belakang pendidikan S1 bimbingan dan konseling sehingga kurang mengerti tentang peran dan tugas dari guru bimbingan dan konseling yang sebenarnya. Siswa juga menyebutkan bahwa guru bimbingan dan konseling sewaktu mereka kelas X hanya menyuruh mencatat materi saja, bahkan tidak jarang mereka disorot laser apabila mereka tidak mendengarkan. Hal ini berbeda dengan guru bimbingan dan konseling kelas XI yang memang berlatar belakang pendidikan S1 bimbingan dan konseling, sehingga dalam pelaksanaan bimbingan sudah sesuai dengan peran guru bimbingan dan konseling yang sebenarnya. Akan tetapi, pengaruh dari guru kelas X masih dibawa ketika sudah kelas XI yang membuat siswa masih menyimpan pandangan negatif tentang guru bimbingan dan konseling sehingga diperlukan pendekatan yang diawali dengan berkenalan antara guru bimbingan dan konseling dengan siswanya agar siswa bisa mengenal guru bimbingan dan konseling dan sedikit demi sedikit siswa dapat mengubah persepsinya tentang guru bimbingan dan konseling.

Mengenai guru bimbingan dan konseling yang mereka inginkan, terdapat banyak

pendapat dari siswa. Di antaranya, siswa menginginkan sosok guru bimbingan dan konseling yang dalam memberikan bimbingan tidak hanya memberi tugas mencatat materi bimbingan. Siswa merasa lebih bisa menerima bimbingan apabila guru bimbingan dan konseling menyelipkan permainan ketika memberi bimbingan. Materi yang diberikan juga harus yang menarik.

Siswa juga mengharapkan guru bimbingan dan konseling tidak hanya berbicara di dalam kelas, akan tetapi juga memberikan video – video yang berhubungan dengan materi bimbingan. Selain itu, siswa mengharapkan guru bimbingan dan konseling dapat membantu mereka ketika mereka mempunyai masalah tanpa menyudutkan mereka.

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa siswa di sekolah tersebut mengatakan bahwa alasan mereka enggan untuk melakukan konseling dengan guru bimbingan dan konseling karena mereka tidak mempercayai guru bimbingan dan konseling. Siswa tidak mengetahui bahwa dalam konseling terdapat asas kerahasiaan dimana segala sesuatu yang diucapkan konseli kepada guru bimbingan dan konseling tidak boleh disampaikan kepada orang lain (Prayitno, 1999:115). Mereka takut nanti ceritanya akan dibicarakan kepada orang lain. Selain itu mereka merasa malu untuk datang ke ruang bimbingan dan konseling. Sedangkan siswa yang mau berkonseling kepada guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa salah satu guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut sangat baik, dan setelah melakukan konseling mereka merasa jauh lebih baik.

Sifat dan sikap dari guru bimbingan dan konseling menjadi salah satu faktor bisa terjalinnya kedekatan antara siswa dan guru bimbingan dan konseling. Hal ini akan membuat persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling berubah. Persepsi siswa yang baik tentang guru bimbingan dan konseling akan mempengaruhi keinginan siswa untuk datang ke ruang bimbingan dan konseling untuk melakukan konseling.

Berdasarkan masalah tersebut dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana hubungan antara persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal dengan minat konseling pada siswa SMA N di Yogyakarta“. Sedangkan tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara persepsi terhadap guru

bimbingan dan konseling ideal dengan minat konseling pada siswa SMA N di Yogyakarta.

Guru bimbingan dan konseling adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi strata satu (S1) program studi bimbingan dan konseling. Ulifa Rahma (2010: 67) mendeskripsikan guru bimbingan dan konseling sebagai tenaga profesional yang telah dipersiapkan oleh lembaga atau instansi pendidikan yang berwenang untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah– masalahnya, baik masalah pribadi, sosial, akademik maupun karir. Guru bimbingan dan konseling dididik secara khusus untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling.

Karakteristik guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam konseling. Karakteristik guru bimbingan dan konseling yang baik menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif. Cavanagh (Achmad Juntika Nurihsan dan Syamsu Yusuf, 2006: 37 – 43) mengemukakan bahwa kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut:

Pemahaman Diri

Pemahaman diri ini berarti guru bimbingan dan konseling memahami dirinya dengan baik, guru bimbingan dan konseling memahami secara pasti apa yang dia lakukan dan mengapa dia melakukan hal itu, dan juga mengetahui masalah apa yang harus dia selesaikan.

Kompeten

Guru bimbingan dan konseling memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna. Guru bimbingan dan konseling yang memiliki kompetensi akan menimbulkan rasa percaya pada konseli untuk meminta bantuan konseling terhadap guru bimbingan dan konseling tersebut.

Memiliki Kesehatan Psikologis yang Baik

Guru bimbingan dan konseling dituntut memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari konselinya. Hal ini penting karena kesehatan psikologis guru bimbingan dan konseling akan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan ketrampilannya.

Dapat dipercaya

Karakteristik ini berarti bahwa guru bimbingan dan konseling tersebut tidak menjadi ancaman atau penyebab kevasman pada diri konseli. Guru bimbingan dan konseling yang dapat dipercaya sangat penting dalam konseling, karena dengan demikian konseli akan merasa mendapat penerimaan dan kepercayaan dari guru bimbingan dan konseling sehingga akan berkembang dalam diri konseli sikap percaya pada dirinya sendiri.

Jujur

Jujur disini yaitu guru bimbingan dan konseling mampu bersikap terbuka, autentik, dan asli. Sikap terbuka ini memungkinkan guru bimbingan dan konseling dan konseli untuk menjalin hubungan yang lebih dekat satu sama lain selama proses konseling berlangsung.

Kuat

Kekuatan atau kemampuan guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam konseling, dengan demikian konseli akan merasa aman. Hal ini akan membentuk sebuah pemikiran pada konseli bahwa guru bimbingan dan konseling merupakan seseorang yang tabah dalam menghadapi masalah, dapat mendorong konseli untuk mengatasi masalahnya, dan dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi.

Hangat

Bersikap hangat dalam hal ini meliputi: ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. Pada umumnya, konseli yang datang untuk konseling kurang mengalami kehangatan dalam hidupnya. Melalui konseling, konseli ingin mendapatkan rasa hangat tersebut dan dapat melakukan konseling dengan perasaan nyaman.

Responsif

Dalam konseling, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat bersifat dinamis, tidak pasif. Melalui respon yang aktif, guru bimbingan dan konseling dapat mengkomunikasikan perhatian yang dimilikinya terhadap kebutuhan konseli.

iSabar

Melalui kesabaran dalam proses konseling guru bimbingan dan konseling dapat membantu konseli untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar yang dimiliki guru bimbingan dan konseling menunjukkan guru bimbingan dan konseling lebih memperhatikan diri konseli daripada hasilnya.

Sensitif

Sikap ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat – sifat mudah tersinggung, baik pada diri konseli maupun dirinya sendiri.

Memiliki kesadaran yang holistik

Pendekatan holistik dalam konseling berarti bahwa guru bimbingan dan konseling memahami konseli secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan.

Depdiknas (2008: 136 – 140) kompetensi guru bimbingan dan konseling terdiri atas dua komponen yang tidak bisa dipisahkan, yakni kompetensi akademik dan kompetensi profesional.

Kompetensi akademik

Sebagaimana dengan profesi lain, seorang guru bimbingan dan konseling seharusnya merupakan lulusan S1 bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik guru bimbingan dan konseling terdiri atas kemampuan:

- 1) Mengetahui secara mendalam konseli yang hendak dilayani.
- 2) Menguasai khasanah teoritik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling.

Kompetensi profesional

Penguasaan kompetensi terbentuk melalui latihan dalam bidang bimbingan dan konseling yang telah dikuasai dalam konteks otentik di sekolah atau arena terapan layanan ahli lainnya yang relevan.

Ulifa Rahma menjelaskan (2010: 65 – 66) peran guru bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen *student support services* adalah mensupport perkembangan aspek – aspek pribadi, sosial, karir, dan

akademik peserta didik, melalui pengembangan menu program bimbingan dan konseling, pembantuan kepada peserta didik dalam individual student planning, pemberian pelayanan responsif, dan pengembangan sistem support.

Minat konseling adalah dorongan atau keinginan siswa untuk melakukan konseling atas berbagai masalah yang meliputi masalah pribadi, sosial, karir maupun akademik yang dihadapinya dengan guru bimbingan dan konseling secara sukarela.

Faktor – faktor yang mempengaruhi minat menurut Sumadi Suryabrata (2002: 47) yaitu:

- a. Faktor internal: faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu kondisi umum jasmani dan tonus (tegang otot), yang menandai target kebugaran organ – organ tubuh dan sendi – sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa terhadap minatnya. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas rana cipta (kognitif) sehingga minat individu dapat ikut melemah. Faktor internal lainnya adalah persepsi individu terhadap hal – hal yang berkaitan dengan upaya merealisasikan minatnya.
- b. Faktor eksternal: faktor eksternal siswa merupakan lingkungan sosial seperti dukungan guru, perhatian orang tua, layanan bimbingan konseling, para staf administrasi, dan teman – teman sekelas dapat mempengaruhi minat individu.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan penelitian kuantitatif korelasional. Metode ini bertujuan untuk menemukan hubungan dua variabel dan menyatakan besar kecilnya hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu variabel persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal dengan variabel minat konseling.

Populasi Penelitian siswa Kelas XI SMA Negeri di Yogyakarta sejumlah 103 siswa. Pengumpulan data menggunakan angket dan instrumen yang dipilih adalah skala agar siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala likert. Skala likert yaitu model skala yang dapat digunakan untuk mengukur

sikap, pendapat, dan persepsi terhadap suatu fenomena atau gejala sosial. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 tingkatan jawaban dengan alasan agar tidak terjadi keraguan pada subjek dalam menjawab pertanyaan. Sebelum pengambilan angket sebelumnya diuji validitas dan reliabilitas angket. Validitas instrumen diuji dengan menggunakan analisis item, Penentuan valid atau tidaknya suatu item berdasarkan nilai koefisien korelasi yang harus cukup kuat dan bernilai positif serta peluang kesalahan yang tidak terlalu besar. Item dinyatakan sah jika memiliki indeks daya diskriminasi item 0.300. Namun apabila koefisien validitas itu kurang dari 0.300 biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan (Saifuddin Azwar, 2010: 65). Uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan pertimbangan bahwa skor dari alternatif pilihan jawaban dilakukan terhadap 30 orang siswa kelas XI.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data Persepsi terhadap Guru Bimbingan dan Konseling Ideal

Pada pembahasan berikut disajikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian. Deskripsi yang disajikan merupakan data secara umum dari persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal yang meliputi: nilai minimal, nilai maksimal, mean, rentang, frekuensi, dan standar deviasi.

Berdasarkan analisis data dapat dilihat bahwa data persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal yang diperoleh memiliki nilai maksimum empirik sebesar 471 dan nilai minimum sebesar 197 rentang data dicari dengan rumus data terbesar dikurangi data terkecil yaitu $471 - 197 = 274$, rerata empirik sebesar 342,4 dan standar deviasi sebesar 53,18.

Posisi subjek dalam deret kontinum persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal, diperoleh dari 117 item yang memiliki skor 1, 2, 3, dan 4 pada setiap itemnya. Perhitungan skor minimal secara hipotetik dicari dengan mengalikan skor terendah item dengan jumlah item lainnya, sehingga diperoleh $1 \times 117 = 117$, sedangkan skor maksimal hipotetik dicari dengan mengalikan skor tertinggi dengan jumlah item-

nya, sehingga diperoleh $4 \times 117 = 468$, mean hipotetik dicari dengan skor tertinggi hipotetik ditambah skor terendah dibagi dua, sehingga diperoleh mean hipotetik sebesar $(117 + 468) : 2 = 292,5$ dan standar deviasi hipotetik diperoleh dari rentang yaitu nilai maksimal dikurangi nilai minimal yaitu $468 - 117 = 351$ selanjutnya dibagi dengan 6, maka standar deviasinya yaitu 58,5.

Berdasarkan data tersebut maka selanjutnya digunakan untuk mengelompokkan kategorisasi persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal pada siswa kelas XI SMA Negeri di Yogyakarta. Kategorisasi persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal dilakukan dengan empat kategori interval yaitu: sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah.

Dari 103 subjek dalam penelitian ini terdapat 18,45% atau 19 siswa memiliki tingkat persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal yang sangat tinggi, 62,13% atau 64 siswa tinggi, 18,45% atau 19 siswa rendah, dan 0,97% atau 1 siswa sangat rendah. Dengan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa subjek dalam penelitian ini mayoritas memiliki persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal yang tinggi yaitu 62,13% atau 64 siswa.

Deskripsi Data Minat Konseling

Data minat konseling yang diperoleh memiliki nilai maksimum empirik sebesar 148 dan nilai minimum sebesar 59 rentang data dicari dengan rumus data terbesar dikurangi data terkecil yaitu $148 - 59 = 98$, rerata empirik sebesar 103,91 dan standar deviasi sebesar 17,51. Posisi subjek dalam deret kontinum minat konseling, diperoleh dari 41 item yang memiliki skor 1, 2, 3, dan 4 pada setiap itemnya. Perhitungan skor minimal secara hipotetik dicari dengan mengalikan skor terendah item dengan jumlah item lainnya, sehingga diperoleh $1 \times 41 = 41$, sedangkan skor maksimal hipotetik dicari dengan mengalikan skor tertinggi dengan jumlah itemnya, sehingga diperoleh $4 \times 41 = 164$, mean hipotetik dicari dengan skor tertinggi hipotetik ditambah skor terendah dibagi dua, sehingga diperoleh mean hipotetik sebesar $(41 + 164) : 2 = 102,5$ dan standar deviasi hipotetik diperoleh dari rentang yaitu nilai maksimal dikurangi nilai minimal yaitu $164 - 41 =$

123 selanjutnya dibagi dengan 6, maka standar deviasinya yaitu 20,5.

Berdasarkan data tersebut maka selanjutnya digunakan untuk mengelompokkan kategorisasi minat konseling pada siswa kelas XI SMA Negeri di Yogyakarta. Kategorisasi minat konseling dilakukan dengan empat kategori interval yaitu: sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah.

Dari 103 subjek dalam penelitian ini terdapat 0,97% atau 1 siswa memiliki tingkat minat konseling yang sangat tinggi, 22,33% atau 23 siswa tinggi, 67% atau 69 siswa rendah, dan 9,70% atau 10 siswa sangat rendah. Dengan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa subjek dalam penelitian ini mayoritas memiliki minat konseling yang rendah yaitu sebanyak 67 % atau 69 siswa.

Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal dengan minat konseling pada siswa kelas XI SMA Negeri di Yogyakarta sebesar sebesar 0,533. Kemudian besarnya sumbangan efektif variabel persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal terhadap minat konseling diperoleh angka sebesar 0,284. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa hubungan antara variabel persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal dengan minat konseling saling mempengaruhi sebesar 28,4%. Dengan demikian masih 71,6% faktor lain yang mempengaruhi minat konseling siswa kelas XI SMA Negeri di Yogyakarta yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tingkat persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal diketahui siswa kelas XI SMA Negeri 1 di Yogyakarta memiliki tingkat persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal sangat rendah sebesar 0,97% tingkat persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal rendah sebesar 18,45%, 62,13% untuk tingkat persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal tinggi, dan 18,45% untuk tingkat persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling sangat tinggi. sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi terhadap guru bimbingan

dan konseling ideal yang diperoleh dari subjek penelitian berdasarkan frekuensi skor terbanyak cenderung tinggi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri di Yogyakarta memiliki persepsi yang tinggi untuk guru bimbingan dan konseling yang mereka kehendaki.

Seperti yang disampaikan Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani (1991: 55) guru bimbingan dan konseling seharusnya memiliki sifat – sifat seperti memiliki pemahaman terhadap orang lain secara obyektif dan simpatik, memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, memahami batas – batas kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, memiliki minat yang mendalam mengenai murid – murid dan berkeinginan sungguh – sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka, memiliki kedewasaan pribadi, sosial dan fisik Hal ini dapat dilihat dari hasil angket pertanyaan terbuka. Hasil dari angket terbuka tersebut menyebutkan bahwa guru bimbingan dan konseling ideal yang siswa harapkan adalah guru bimbingan dan konseling yang baik, ramah, mudah bergaul dengan siswa, mengerti keadaan siswa, dapat memberikan masukan kepada siswa, lembut, bijaksana, tidak galak, sabar, bisa dekat dengan siswa, menyenangkan, adil, berwawasan luas, dapat dipercaya, enak diajak mengobrol, dapat memberikan contoh yang baik, humoris, pengertian terhadap siswa, tidak emosional, peka terhadap kondisi lingkungan sekitar, tegas dalam membuat keputusan, bertanggung jawab, dan mampu bersikap terbuka.

Berdasarkan hasil dari angket terbuka tersebut dapat dilihat bahwa siswa memiliki persepsi yang tinggi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal yang mereka harapkan. Akan tetapi, berdasarkan hasil pertanyaan terbuka lainnya menyebutkan bahwa 19,41% dari 103 siswa menilai guru bimbingan dan konseling siswa sekarang sudah merupakan sosok guru bimbingan dan konseling ideal yang siswa harapkan, dan 62,13% dari 103 siswa menilai guru bimbingan dan konseling mereka sekarang belum merupakan sosok guru bimbingan dan konseling ideal, sedangkan 18,44% dari 103 siswa menyatakan tidak tahu. Menurut siswa yang menilai guru bimbingan dan konseling mereka sekarang merupakan guru bimbingan dan konseling ideal memberikan alasan bahwa guru bimbingan dan konseling mereka sekarang adalah orang

yang ramah serta sabar dalam menghadapi siswa, guru bimbingan dan konseling mereka adalah ibu yang bisa mengerti perasaan anak – anaknya, dan lain sebagainya. Sedangkan siswa yang menilai guru bimbingan dan konseling mereka sekarang belum merupakan guru bimbingan dan konseling ideal memberikan alasan guru bimbingan dan konseling tidak bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa, sebagai contoh melarang siswa merokok tetapi bapak guru bimbingan dan konseling merokok di depan siswa, guru bimbingan dan konseling galak dan tidak bisa diajak bercanda, siswa merasa tidak bisa percaya kepada guru bimbingan dan konseling, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil angket terbuka tersebut dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri di Yogyakarta belum merupakan guru bimbingan dan konseling ideal bagi siswa – siswanya.

Selanjutnya berdasarkan tabel kategorisasi tingkat minat konseling siswa diketahui bahwa siswa kelas XI SMA Negeri di Yogyakarta memiliki tingkat minat konseling sangat rendah sebesar 9,70%, tingkat minat konseling sebesar 67%, 22,33% untuk minat konseling tinggi, 0,97% untuk tingkat minat konseling sangat tinggi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat minat konseling yang diperoleh dari subjek penelitian berdasarkan frekuensi terbanyak masuk dalam kategori rendah. Minat konseling pada seorang siswa dipengaruhi oleh faktor – faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Sumadi Suryabrata (2002: 23) mengemukakan faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri yang berkaitan dengan minat instingtik yaitu kecenderungan seseorang yang berhubungan dengan aktivitas dalam diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berkecenderungan berkaitan dengan luar diri seseorang. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan angket terbuka mengenai minat konseling.

Berdasarkan angket terbuka mengenai minat konseling diketahui bahwa 25,24% dari 103 siswa menyatakan akan meminta bantuan kepada guru bimbingan dan konseling, sedangkan 56,31% dari 103 siswa menyatakan tidak akan meminta bantuan kepada guru bimbingan dan konseling, serta 18,44% dari 103 siswa menyatakan tidak tahu. Alasan siswa akan meminta bantuan kepada guru

bimbingan dan konseling karena guru bimbingan dan konseling akan memberikan masukan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi, ada juga yang memberikan alasan apabila meminta bantuan maka masalah yang dihadapi akan terasa lebih ringan. Sedangkan siswa yang tidak akan meminta bantuan guru bimbingan dan konseling memberikan alasan bahwa mereka takut apabila meminta bantuan rahasia mereka akan diceritakan kepada guru lain, ada juga yang memberikan alasan bahwa mereka lebih baik memendam sendiri masalah mereka atau meminta bantuan teman daripada meminta bantuan kepada guru bimbingan dan konseling, selain itu siswa tidak mau meminta bantuan kepada guru bimbingan dan konseling karena mereka malu untuk datang meminta bantuan.

Minat konseling siswa yang rendah dapat dilihat berdasarkan tabel tingkat kategorisasi tingkat minat konseling dan juga hasil dari angket terbuka yang menunjukkan 56,31% dari 103 siswa tidak akan meminta bantuan kepada guru bimbingan dan konseling. Terdapat dua guru bimbingan dan konseling dimana tidak semuanya berlatar belakang pendidikan S1 bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling kelas X tidak berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling sedangkan guru bimbingan dan konseling kelas XI berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling sehingga terdapat perbedaan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling antara kedua guru tersebut. Berdasarkan informasi yang diterima, responden menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling kelas X dikenal siswa sebagai guru yang galak sehingga siswa tidak mau meminta bantuan kepada guru tersebut. Guru bimbingan dan konseling kelas XI sudah berlatar belakang pendidikan S1 bimbingan dan konseling sehingga dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan peran guru bimbingan dan konseling sebenarnya. Akan tetapi, pengaruh dari guru kelas X masih dibawa ketika memasuki kelas XI yang membuat siswa masih menyimpan pandangan yang kurang baik tentang guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan informasi dari guru bimbingan dan konseling kelas XI, diperlukan waktu untuk membangun hubungan yang baik dengan siswanya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan

signifikan antara persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal dengan minat konseling pada siswa kelas XI SMA Negeri di Yogyakarta. Hal ini berarti semakin tinggi persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal, semakin tinggi pula minat konseling siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling ideal, semakin rendah pula minat konseling siswa.

Terdapatnya hubungan persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal dengan minat konseling menunjukkan bahwa minat konseling dipengaruhi oleh persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal. Dari hasil perhitungan koefisien determinasi dapat diketahui besarnya sumbangan persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal dalam menumbuhkan minat konseling siswa kelas XI di SMA Negeri di Yogyakarta sebesar 28,4%, sehingga masih ada 71,6% faktor lain yang menumbuhkan minat konseling siswa. Adanya hubungan persepsi terhadap guru dengan minat konseling sesuai dengan pendapat Tinssly dan Haris (dalam Andi Mappiare, 1996: 43) guru bimbingan dan konseling yang memiliki karakteristik yang baik dapat membuat siswa tertarik dan siswa mengharapkan bahwa guru bimbingan dan konseling dapat memberikan pengarahan yang dapat membuahkan keputusan yang benar.

Dengan persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling yang baik tentunya siswa akan lebih bisa bersikap terbuka dan mau meminta bantuan kepada guru bimbingan dan konseling apabila siswa mempunyai masalah. Sehingga siswa dapat mengatasi masalahnya tersebut dengan baik dan tidak akan memilih langkah yang salah dalam mengatasi masalahnya tersebut.

Simpulan

Tingkat persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal siswa kelas XI SMA Negeri di Yogyakarta berada pada kategori sangat tinggi sebesar 18,45%, tinggi sebesar 62,13%, rendah sebesar 18,45%, dan sangat rendah sebesar 0,97%. Sehingga disimpulkan tingkat persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal tinggi.

Tingkat minat konseling pada siswa kelas XI SMA Negeri di Yogyakarta berada pada kategori sangat tinggi sebesar 0,97%,

tinggi sebesar 22,33%, rendah sebesar 67%, dan sangat rendah sebesar 9,70%. Sehingga dapat disimpulkan tingkat minat konseling siswa kelas XI SMA N di Yogyakarta rendah.

Ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal dengan minat konseling pada siswa kelas XI SMA Negeri di Yogyakarta. Persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling ideal memberikan sumbangan sebesar 28,4% terhadap tingginya tingkat minat konseling siswa kelas XI SMA Negeri di Yogyakarta.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Pihak sekolah diharapkan memfasilitasi layanan bimbingan dan konseling agar layanan bimbingan dan konseling bisa terlaksana dengan baik. Dan juga dapat memberi dukungan kepada guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling diharapkan dalam memberikan bimbingan di kelas diselingi dengan permainan atau video yang berhubungan dengan materi bimbingan agar siswa tidak merasa bosan dan juga dapat menunjukkan sikap bersahabat agar siswa memiliki minat untuk melakukan konseling. Selain itu, guru bimbingan dan konseling perlu meningkatkan mutu diri dengan mengikuti pelatihan-pelatihan agar pemberian layanan bimbingan dan konseling lebih maksimal.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi & Ahmad Rohani. (1991). *Bimbingan dan konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Achmad Juntika Nurihsan. (2009). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Achmad Juntika Nurihsan & Akur Sudioanto. (2005). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Kurikulum 2004*. Jakarta: Grasindo.
- Achmad Juntika Nurihsan & Syamsu Yusuf. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Andi Mappiare. (1996). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bimo Walgito. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bimo Walgito. (2005). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Crown, lesler D & Crow, Alice D. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Nur cahaya.
- Depdikbud. (1999). Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan 29 Tahun 1999 tentang Pendidikan Dasar. Jakarta: DEPDIBUD.
- Depdiknas. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. (2008). Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan
- Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Depdiknas
- (2008). Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008. Jakarta: Depdiknas
- Gibson, Robert L & Mitchel, Marianne H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. (Alih bahasa: Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth B. (1991). *Psikologi Perkembangan*. (Alih bahasa: Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M.Sc.). Jakarta: Erlangga
- Jalaluddin Rakhmat. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Jeanette Murad Lesmana. (2008). *Dasar – Dasar Konseling*. Jakarta: UI Press.
- Juhana Wijaya. (1988). *Psikologi Bimbingan*. Bandung: PT Eresco.
- Kartini Kartono. (1985). *Bimbingan dan Dasar – Dasar Pelaksanaannya Teknik Bimbingan Praktis*. Jakarta: CV Rajawali.

- Depdikbud. (1993). SKB Mendikbud dan Kepala BAKN no 0433/P/1993 dan nomor 25 tahun 1993. Jakarta: Depdikbud.
- Prayitno. (1999). *Profesionalitas Konseling dan Pendidikan Konselor*. IKIP Padang.
- Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratih Windu Arini. (2002). Identifikasi Faktor – Faktor yang Mendorong Siswa Kelas II untuk Berkonsultasi dengan Guru Pembimbing di SMU Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Skripsi. PPB FIP-UNY.
- Saifuddin Azwar. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saring Marsudi. (2003). *Layanan Bimbingan konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan S Willis. (2004). *Konseling individual teori dan praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarsono. (1990). *Kenakalan Remaja: Prevensi Rehabilitasi dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono & Sugiharto. (1988). *Administrasi dan Organisasi Bimbingan Konseling di Sekolah*. IKIP Semarang press.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumadi Suryabrata. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Thantowy. (2005). *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ulifa Rahma. (2010). *Bimbingan Karir Siswa*. Malang: UIN Maliki Press.
- Veithzal Rivai. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Winkel. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.